

ISSN: 2621-6582 (p)
2621-6590 (e)

Living Islam

JOURNAL OF ISLAMIC DISCOURSE

VOLUME 5, NOMOR 1, JUNI 2022



RELIGIOUS DISCRIMINATION PRAXIS IN PUBLIC SCHOOLS IN EAST LOMBOK

Linda Sari Zuarnum, Saipul Hamdi

**TRADISI MALAM SATU MUHARAM DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL
QURAN AL HIKMAH PURWOASRI KEDIRI: PERSPEKTIF LIVING QUR'AN**

Nailyl Fida Al Husna, Rifqi As'adah

URGENSI LITERASI DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF TAFSIR MAQASHIDI

Imas Kurniasih

**KRITIK MU'TAZILAH TERHADAP SISTEM FILSAFAT IBN SINA:
ANALISIS PEMIKIRAN TAKLIF IBN AL-MALAHIMI**

Aulia Rakhmat

**RESEPSI KAJIAN SURAT AL-KAHFI DI DUSUN KUWARISAN, KEBUMEN
(STUDI LIVING QUR'AN)**

Sapta Wahyu Nugroho

**RESOLUSI KONFLIK KEAGAMAAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL:
STUDI PELA GANDONG DI AMBON**

Roni Ismail, Abidin Wakano, Genoveva Leasiwal

**PRODI MAGISTER AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM, FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

Living Islam

JOURNAL OF ISLAMIC DISCOURSES

ISSN 2621-6582 (p); 2621-6590 (e)

Volume 5 Nomor 1, Juni 2022

Living Islam: The Journal of Islamic Discourses is an academic journal designed to publish academic work in the study of Islamic Philosophy, the Koran and Hadith, Religious Studies and Conflict Resolution, both in the realm of theoretical debate and research in various perspectives and approaches of Islamic Studies, especially on Islamic Living of particular themes and interdisciplinary studies.

Living Islam: Journal of Islamic Discourses published twice a year (June and November) by the Department of Islamic Aqeedah and Philosophy, the Faculty of Ushuluddin and Islamic Thought, Islamic State University of Sunan Kalijaga Yogyakarta.

PEER REVIEWER

- M. Amin Abdullah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 57190064401, h-index: 24)
Al Makin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 38162109000, h-Index: 8)
Waston, UMS Surakarta (ID Scopus: 57205116511), Indonesia
Ajat Sudrajat, Universitas Negeri Yogyakarta (Scopus ID: 57191247465, hi-index: 7)
Alim Roswanto, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (h-index: 6)
Rachmad Hidayat, Universitas Gadjah Mada (ORCID ID: 0000-0002-8834-5737)
Fatimah Husein, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 57200825960)
Masdar Hilmy, UIN Sunan Ampel Surabaya (Scopus ID: 56059557000, h-index: 11)
Mohammad Muslih, Universitas Darussalam Gontor, Ponorogo (h-index: 10)
Mun'im Sirry, University of Notre Dame, Indiana, United State of America (Scopus ID: 35090415500;
h-index: 14)
Mouhanad Khorchide, Universität Münster, Germany (Scopus ID: 36598442100)
Umma Farida, IAIN Kudus Indonesia (Scopus ID: 57210207375, h-index: 4)
Sahiron Syamsuddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia (h-index: 14)
Mohamad Anton Athoillah, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia (Scopus ID: 57211255354;
h-index: 6), Indonesia
Muhammad Alfatih Suryadilaga, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (h-index: 11, Scopus ID:
57203251381)
Inayah Rohmaniyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 54966723200, h-index: 10)
Ahmad Zainul Hamdi, UIN Sunan Ampel Surabaya (Scopus ID: 57193400976, h-index: 5)

EDITOR IN-CHIEF

Imam Iqbal, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

MANAGING EDITOR

Rizal Al Hamid, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

EDITOR

- Robby H. Abror, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 57217996349; h-index: 4)
Achmad Fawaid, Universitas Nurul Jadid Probolinggo (Scopus ID: 57214837323, h-index: 9)
Aksin Wijaya, IAIN Ponorogo, Indonesia (Scopus ID: 57216525815; h-index: 10)
Fadhli Lukman, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 57208034793; h-index: 3)
H. Zuhri Amin, UIN Sunan Kalijaga, Indonesia
Saifuddin Zuhri Qudsy, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 57213595165, h-index: 9)
Ahmad Rafiq, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia (h-index: 4)
Islah Gusmian, IAIN Surakarta (h-index: 12)
Chafid Wahyudi, Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Fitrah Surabaya (h-Index: 4)
Miski Mudin, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (h-index: 1)
Fahrudin Faiz, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (h-index: 5)

OPEN ACCESS JOURNAL INFORMATION

Living Islam: Journal of Islamic Discourses committed to principle of knowledge for
all. The journal provides full access contents at
<http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/li/index>

DAFTAR ISI

RELIGIOUS DISCRIMINATION PRAXIS IN PUBLIC SCHOOLS IN EAST LOMBOK Linda Sari Zuarnum, Saipul Hamdi	1
TRADISI MALAM SATU MUHARAM DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QURAN AL HIKMAH PURWOASRI KEDIRI: PERSPEKTIF LIVING QUR'AN Nailyl Fida Al Husna, Rifqi As'adah	17
URGENSI LITERASI DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF TAFSIR MAQASHIDI Imas Kurniasih	35
KRITIK MU'TAZILAH TERHADAP SISTEM FILSAFAT IBN SINA: ANALISIS PEMIKIRAN TAKLIF IBN AL-MALAHIMI Aulia Rakhmat	61
RESEPSI KAJIAN SURAT AL-KAHFI DI DUSUN KUWARISAN, KEBUMEN (STUDI LIVING QUR'AN) Sapta Wahyu Nugroho	79
RESOLUSI KONFLIK KEAGAMAAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL: STUDI PELA GANDONG DI AMBON Roni Ismail, Abidin Wakano, Genoveva Leasiwal.....	93
RITUAL KEMATIAN MA AYUN BAREH DI JORONG PETOK, PANTI SELATAN, PANTI, PASAMAN SUMATERA BARAT Annisa Ilhanifah	109
KONSEP PEMERINTAHAN BAKRI SYAHID DALAM TAFSIR AL-HUDA TAFSIR QUR'AN BASA JAWI Thoriq Fadli Zaelani	127
RESEPSI PENGALUNGAN JIMAT KALUNG BENANG PADA BAYI DALAM TRADISI MASYARAKAT LAMONGAN Dini Tri Hidayatus Sya'dyya.....	145
ETIKA POLITIK ARISTOTELES DAN RELEVANSINYA BAGI KEMAJEMUKAN RELIGIUS DI INDONESIA Pujianto	159

URGENSI LITERASI DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF TAFSIR MAQASHIDI

Imas Kurniasih

MAN 3 Sleman DI Yogyakarta

Email: imasfarisangga172403@gmail.com

Abstract

This research was conducted because of the writer's anxiety about the low literacy rate among students in Indonesia. This is due to the lack of student motivation to do literacy. Students do not understand what the benefits and importance of literacy are for their lives, as well as the dangers of leaving literacy. This study aims to explore the urgency of literacy based on Maqashidi interpretation, a new method of interpreting the Qur'an by exploring the maqashid sharia and maqashid Qur'an from the thematically discussed verses. This study resulted that there are seven maqashid (goals and wisdom) of Literacy, namely 1) Hifdz al-Din, 2) Hifdz al-Nafs, 3) Hifdz al-Nashl, 4) Hifdz al-'Aql, 5) Hifdz al- Mal, 6) Hifdz al-Bi'ah, 7) Hifdz al-Daulah. Literacy is a primary need (dharuriyah) that must be met because it greatly influences the realization of the 7 aspects of maqashid shari'ah. In addition, Literacy also contains the Hajjiyah dimension, namely literacy activities should be integrated in the education curriculum in Indonesia and guided by professional teachers. The dimension of Tahsiniyyah Literacy can be realized by the role of the government in providing infrastructure and complete learning and research facilities, as well as an adequate library and internet network. In realizing maqashid sharia, literacy activities must be guided by the fundamental values of the Qur'an, namely the value of justice (al-'Adalah), humanity (Insaniyah), moderation (Wasathiyah), freedom of responsibility (Hurriyah-Mas'uliyah), and equality (al-Musawah). School as educational institutions play an important role in efforts to instill awareness in students about the urgency of literacy in realizing maqashid sharia.

Keywords: Literacy, Maqashidi interpretation, education.

Abstraksi

Penelitian ini dilakukan karena kegelisahan penulis tentang rendahnya literasi di kalangan siswa di Indonesia. Hal tersebut dikarenakan kurangnya motivasi siswa untuk melakukan literasi.

Siswa tidak memahami apa manfaat dan pentingnya literasi bagi kehidupan mereka, sekaligus bahayanya jika meninggalkan literasi. Penelitian ini bertujuan untuk menggali urgensi literasi berdasarkan tafsir Maqashidi, suatu metode baru dalam menafsirkan al-Qur'an dengan menggali maqashid syariah dan maqashid Qur'an dari ayat yang dibahas secara tematik. Penelitian ini menghasilkan bahwa ada tujuh maqashid (tujuan dan hikmah) dari Literasi, yaitu 1) Hifdz al-Din, 2) Hifdz al-Nafs, 3) Hifdz al-Nashl, 4) Hifdz al-'Aql, 5) Hifdz al-Mal, 6) Hifdz al-Bi'ah, 7) Hifdz al-Daulah. Literasi adalah kebutuhan primer (dharuriyah) yang harus dipenuhi karena sangat berpengaruh terhadap terwujudnya 7 aspek maqashid syari'ah. Selain itu, Literasi juga mengandung dimensi Hajjiah, yaitu hendaknya kegiatan literasi terintegrasi dalam kurikulum pendidikan di Indonesia dan dibimbing oleh guru yang profesional. Dimensi Tahsiniyyah Literasi dapat diwujudkan dengan peran pemerintah dalam penyediaan infrastruktur dan fasilitas pembelajaran dan penelitian yang lengkap, juga perpustakaan dan jaringan internet yang memadai. Dalam mewujudkan maqashid syariah, aktivitas literasi harus berpedoman kepada nilai-nilai fundamental al-Qur'an, yaitu nilai keadilan (al-'Adalah), kemanusiaan (Insaniyah), moderasi (Wasathiyah), kebebasan bertanggung jawab (Hurriyah-Mas'uliyah), dan kesetaraan (al-Musawah). Sekolah sebagai lembaga pendidikan berperan penting dalam upaya menanamkan kesadaran kepada siswa tentang urgensi literasi dalam mewujudkan maqashid syariah.

Kata kunci: Literasi, tafsir Maqashidi, pendidikan.

Pendahuluan

Dalam dua dekade terakhir, dunia pendidikan di Indonesia telah banyak dikagetkan dengan munculnya hasil penelitian yang menunjukkan rendahnya literasi siswa di Indonesia. Hasil Program Penilaian Pelajar Internasional (*Programme For International Student Assessment*, PISA)¹ tahun 2018, menempatkan Indonesia pada posisi 72 dari 77 negara peserta PISA dalam hal literasi membaca. Skor rata-rata siswa Indonesia dalam hal literasi membaca adalah 371, sama persis dengan skor yang diperoleh pada tahun 2000, saat PISA pertama kali diluncurkan. Hal ini menunjukkan bahwa literasi membaca siswa Indonesia tidak berkembang selama 18 tahun.² Upaya pemerintah dalam mencanangkan Gerakan Literasi Nasional, Gerakan Literasi Masyarakat, Taman Bacaan Masyarakat, dan Gerakan Literasi Sekolah, sejak tahun 2016 belum membuahkan hasil.

Sejatinya, rendahnya literasi siswa di Indonesia menunjukkan betapa kompleksnya permasalahan pendidikan di negeri ini. Salah satu penyebab rendahnya literasi siswa adalah sistem pendidikan di Indonesia yang masih sebatas *transfer of knowledge* dari guru ke siswa, guru masih menjadi sumber belajar satu-satunya di kelas, minimnya kegiatan/ aktivitas literasi dalam

¹ PISA merupakan sistem penilaian secara internasional yang diluncurkan oleh Organisation for Economic Cooperation and Development atau disingkat dengan OECD, yaitu suatu organisasi internasional yang bergerak di bidang kerjasama ekonomi dan pembangunan. OECD beranggotakan 35 negara yang mayoritas merupakan negara-negara maju di dunia dan berbasis di Paris Prancis. Pada tahun 1997, OECD meluncurkan PISA dengan tujuan menilai kemahiran siswa usia 15 tahun dalam bidang membaca, matematika, dan sains, serta mengukur keterampilan mereka dalam menerapkan apa yang telah mereka pelajari di sekolah dalam kehidupan nyata. PISA dilaksanakan setiap tiga tahun sekali, dengan putaran pertama pada tahun 2000, dan putaran selanjutnya pada 2003, 2006, 2009, 2012, 2015 dan 2018; sementara putaran 2021 sedang dalam proses penyiapan. Lihat: Nisa Sopiha Istiqomah, "Literasi Sains Siswa kelas 9 SMP Kota Bandung pada Konteks Sumber Daya Alam", *Jurnal Pascasarjana UM*, Vol. 1, 2016.

² Titik Harsiati, "Karakteristik Soal Literasi Membaca pada Program PISA", *Jurnal LJITERA*, Vol. 17, No 1, Maret 2018

pembelajaran, pembelajaran tidak kontekstual, materi pelajaran tidak berdasarkan riset ilmiah terbaru, siswa tidak terbiasa membaca dan meneliti segala sesuatu, siswa tidak dibiasakan untuk berpikir kritis, kreatif, dan solutif terhadap berbagai persoalan yang sedang terjadi.

Selain permasalahan dalam proses pembelajaran, rendahnya literasi siswa juga disebabkan oleh sistem evaluasi pendidikan yang masih mengutamakan hafalan dan penguasaan siswa terhadap pengetahuan atas semua mata pelajaran secara terpisah. Meskipun UN telah dihapuskan, namun tidak serta merta semua guru memahami tentang tujuan dan alasan dihapuskannya. Dalam taksonomi Blooms, hafalan, pengetahuan, pemahaman, dan penerapan konsep dalam kehidupan baru pada tahap keterampilan berpikir tingkat rendah (Low Order Thinking Skill, LOTS). Pengetahuan tersebut bahkan seringkali tidak bermanfaat saat siswa memasuki dunia kerja, karena yang dibutuhkan adalah keterampilan berpikir tingkat tinggi (High Order Thinking Skill, HOTS) berupa kemampuan siswa menganalisis berbagai persoalan yang terjadi di dunia nyata, menemukan penyebab sesuatu serta berpikir solutif, kemampuan menilai dengan kriteria yang jelas dan berpikir kritis, kemampuan berpikir kreatif dan menghasilkan teori baru, penemuan baru, dan karya baru.

Kualitas guru juga banyak disoroti sebagai penyebab rendahnya literasi siswa di Indonesia. Bagaimana siswa akan literat jika gurunya malas membaca? Namun sebetulnya, di era globalisasi dan digitalisasi sekarang, semua informasi dan ilmu pengetahuan sangat mudah diakses melalui media digital dan jejaring internet. Bahkan tanpa dicari, berbagai informasi datang membanjiri dalam setiap detik, sehingga definisi literat saat ini semakin mengalami perluasan makna dari sekedar melek huruf menjadi kemampuan dalam mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara cerdas.³ Saat ini, peran guru sebagai sumber ilmu pengetahuan dan informasi sangat mudah digantikan oleh mesin dengan syarat siswa ada kemauan untuk belajar, karena guru dan siswa mempunyai akses dan kesempatan yang relatif sama untuk dapat melakukan literasi.

Berdasarkan penelitian tahun 2018, ada sekitar 132 juta penduduk Indonesia yang telah menggunakan internet dan 60 % nya telah menggunakan *smartphone*. Dari sisi durasi penggunaan internet, Indonesia adalah negara ke-4 terbesar pengguna jejaring internet dengan rata-rata waktu 8 jam 51 menit sehari. Namun nyatanya, banyaknya waktu yang dihabiskan dengan berselancar di internet tidak menyebabkan masyarakat Indonesia literat. Menurut penelitian UNESCO tahun 2016, minat baca masyarakat Indonesia berada di urutan ke-60 dari 61 negara yang diteliti. Ternyata hampir separuh masyarakat Indonesia pengguna internet (49 %), termasuk guru dan siswa, aktif di media sosial dan menghabiskan rata-rata waktu sebanyak 3 jam 23 menit (30%) untuk bersosialisasi di dunia maya.⁴ Maka jangan heran jika trending topik di Indonesia sangat jauh dari dunia pendidikan dan ilmu pengetahuan, begitu pula dengan penyebaran *hoax*, *cyber bullying*, konflik, dan ujaran kebencian sangat merajalela di Indonesia.

³ Faizah, D.U. dkk, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah, Kemendikbud 2016), 2

⁴ Sigit Purnama, "Pengasuhan Digital untuk Anak Generasi Alpha", *Al Hikmah Proc Islamic Ear Child Educ*, Vol. 1 (2018), 493-502.

Persoalan terpenting dari rendahnya literasi di Indonesia menurut penulis adalah kurangnya kesadaran dan motivasi akan pentingnya Literasi bagi kehidupan manusia di dunia maupun di akhirat. Dalam al-Qur'an, pentingnya literasi sudah disampaikan 15 abad yang lalu saat pertama kali al-Qur'an diturunkan kepada Muhammad Saw, yaitu dalam Qur'an Surat al-'Alaq: 1-5. Bahkan jauh sebelum itu, tepatnya saat Allah berkehendak untuk menciptakan manusia sebagai khalifah di bumi, Allah membekali manusia dengan mengajarkannya nama-nama semua benda. Ini menandakan bahwa literasi begitu penting. Bagaimana suatu kesadaran akan urgensi Literasi bisa mengubah bangsa Arab yang sebelumnya jahliyah, tidak mengenal tulisan dan hanya mengandalkan tradisi lisan dan hafalan menjadi bangsa yang maju, ber peradaban dan mampu mengalahkan negara-negara adidaya dimasanya, yaitu kekaisaran Romawi, Persia, dan Yunani. Spirit literasi itu bisa dilihat dari peradaban Islam yang mampu mencapai puncak kejayaannya dan menjadi pusat peradaban dunia selama berabad-abad.

Berangkat dari latar belakang di atas, ada beberapa problem akademik yang hendak dijawab dalam artikel ini, yaitu: 1) Apa saja ayat-ayat al-Qur'an yang dapat mewakili konsep Literasi?, 2) Term-term apa saja yang dipakai oleh Al-Qur'an dalam menjelaskan konsep Literasi?, 3) Bagaimana urgensi literasi dalam Qur'an perspektif tafsir Maqashidi? Penelitian yang membahas tentang urgensi literasi telah banyak dilakukan dalam berbagai bidang, misalnya penelitian Hildawati Almah tentang urgensi literasi informasi di era globalisasi⁵, penelitian Advan Navis Zubaidi tentang urgensi Literasi Media untuk meminimalisir sinisme dan konflik antar suku, agama, ras, dan golongan⁶, penelitian Moh. Hafiyusholeh tentang urgensi Literasi Statistik bagi siswa agar dapat membaca dan memahami data⁷, penelitian *Helena Anggraeni tentang urgensi Literasi Digital dalam Blended Learning di era Revolusi Industri 4.0*⁸, penelitian Anik Pujiati tentang upaya peningkatan Literasi Sains dengan pendekatan pembelajaran STEM (*Science, Technology, Engginering, and Mathematics*)⁹. Semua penelitian tersebut membahas urgensi literasi di berbagai bidang secara parsial tapi belum menyeluruh, maka diperlukan frame yang utuh untuk menemukan urgensi dari multi literasi tersebut berdasarkan kajian theologi Islam, yaitu dengan menggunakan analisis tafsir Maqashidi.

⁵ Hildawati almah, "Urgensi Literasi Informasi (Information Literacy) Dalam Era Globalisasi: Perpustakaan, Masyarakat, Dan Peradaban", *Jurnal Komunika UIN Raden Intan Lampung*, Vol. 2, No. 1, 2019.

⁶ Advan Navis Zubaidi, "Urgensi Literasi Media di Tengah Sinisme Antarsuku, Agama, Ras, dan Golongan", *Jurnal Komunikasi Islam UIN Sunan Ampel Surabaya*, Vol. 8, No. 1, 2018.

⁷ Moh. Hafiyusholeh, "Literasi Statistik Dan Urgensinya Bagi Siswa", *Jurnal Wabana: Tridarma Perguruan Tinggi Universitas PGRI Adi Buana*, Vol. 64, No.1, 2015.

⁸ *Helena Anggraeni*, "Penguatan Blended Learning Berbasis Literasi Digital dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0", *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 9, No. 2, 2019.

⁹ *Anik Pujiati*, "Peningkatan Literasi Sains dengan Pembelajaran STEM Di Era Revolusi Industri 4.0", yang disampaikan dalam *Prosoding Diskusi Panel Nasional Pendidikan Matematika*, Vol. 5, 2019. Lihat juga, Roni Ismail, *Menuju Hidup Islami*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2009), h. 42., Roni Ismail, *Menuju Hidup Rahmatan Li'alamin*, (Yogyakarta: Suka Press, 2016), h. 21.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Ayat-ayat al-Qur'an tentang Literasi

Ayat-ayat Qur'an yang membahas tentang Literasi dapat ditemukan dalam QS. al-Baqarah: 30-33, QS. Al-'Alaq: 1-5, QS. Al-Qalam: 1, dan Ali Imran: 190-191:

Qur'an Surat al-Baqarah: 30-33

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ {٣٠} وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ {٣١} قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ {٣٢} قَالَ يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ الْغَيْبِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ {٣٣}

"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi". Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kalian ketahui.(30) Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama semua benda ini, jika kalian yang benar!"(31) Mereka menjawab, "Mahasuci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mengetahui, Mahabijaksana."(32) Dia (Allah) berfirman, "Wahai Adam! Beritahukanlah kepada mereka nama-nama itu!" Setelah dia (Adam) menyebutkan nama-namanya, Dia berfirman, "Bukankah telah Aku katakan kepada kalian, bahwa Aku mengetahui rahasia langit dan bumi, dan Aku mengetahui apa yang kalian nyatakan dan apa yang kalian sembunyikan?" (QS. Al-Baqarah: 30-33)¹⁰

Ayat di atas menceritakan tentang kehendak Allah yang disampaikan kepada malaikat untuk menciptakan manusia sebagai khalifah di bumi. Sebagai bekal, Allah kemudian mengajari Adam nama-nama benda semuanya dan menginstal kecerdasan bahasa kepada semua keturunan Adam. Allah juga meminta Adam menyebutkan nama-nama tersebut di hadapan para malaikat. Inilah literasi pertama yang dilakukan manusia, berbicara.¹¹

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1996), 6.

¹¹ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir A-Munir Jilid 1*, (Jakarta: Gema Insani, 2014), 97.

Qur'an Surat al-'Alaq: 1-5

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ {١} خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ {٢} اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ {٣}
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ {٤} عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ {٥}

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan (1), Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (2), Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia(3), Yang mengajar (manusia) dengan pena (4), Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya (5)." (QS. Al-Alaq: 1-5)¹²

Ayat di atas adalah wahyu pertama yang diberikan kepada Muhammad Saw sekaligus bukti pengangkatannya menjadi seorang Nabi. Perintah Allah yang pertama kepada manusia adalah literasi membaca.

Qur'an Surat al-Qalam: 1

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ {١} مَا أَنْتَ بِمَجْنُونٍ {٢} وَإِنَّ لَكَ لَأَجْرًا غَيْرَ
مَمْنُونٍ {٣} وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ {٤}

"Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis (1), Berkat nikmat Tuhanmu kamu (Muhammad) sekali-kali bukan orang gila (2), Dan Sesungguhnya bagi kamu benar-benar pahala yang besar yang tidak putus-putusnya (3), Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung (4)." (QS. Al-Qalam: 1-4).¹³

Ayat di atas menjelaskan tentang keajaiban literasi menulis, dimana Allah bersumpah dengan menggunakan qalam untuk membersihkan nama Muhammad yang dituduh gila oleh kaum kafir Quraisy waktu itu. Kemudian sejarah mencatat bahwa tuduhan tersebut tidaklah benar, justru sebaliknya Muhammad mempunyai budi pekerti yang agung.

Qur'an Surat Ali Imran: 190-191

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ {١٩٠}
الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ
وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ {١٩١}

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal (190), (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan semua ini sia-sia, Maha suci Engkau, lindungilah Kami dari azab neraka (191)." (QS. Ali Imran: 190-191).¹⁴

¹² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 479.

¹³ Ibid., 450-451.

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 59.

Ayat di atas dapat mewakili konsep literasi dalam al-Qur'an, yaitu perintah untuk berpikir (tafaqquq) dan berdzikir (tadzakkur), menjadi ulul albab. Banyak ayat al-Qur'an yang memerintahkan manusia untuk berpikir dengan term-term yang berbeda, seperti ta'aqqul, tadabbur, tafaqquh, nadzara. Namun term tafakkur dianggap lebih sesuai dengan konsep literasi karena berhubungan dengan kegiatan memikirkan semua ciptaan Allah tentang alam semesta dan isinya yang mampu melahirkan berbagaimacam ilmu pengetahuan dan teknologi.

Adapun tadzakkur adalah pembeda konsep literasi yang ada selama ini dengan konsep literasi yang ditawarkan al-Qur'an, yaitu berpikir dengan hati, karena akal hanyalah sarana untuk memperoleh ilmu pengetahuan, sedangkan hati adalah raja pengendalian tempat bersemayamnya keimanan. Hati yang memutuskan apakah ilmu yang diperoleh akal akan menjadikannya beriman atau kafir, bersyukur atau kufur, menjadi ilmu yang bermanfaat atau menimbulkan kemadharatan

Term-term Literasi dalam Qur'an

Naba'

Kata naba' dalam Mu'jam al-Wasit bermakna berita/khabar dan merupakan bentuk mufrad, sedangkan bentuk jamaknya adalah anba'.¹⁵ Dalam Ensiklopedi Al-Qur'an dijelaskan bahwa kata naba' yang terdiri dari huruf nun, ba' dan hamzah, mempunyai arti: 1) tinggi, 2) berpindah dari satu tempat ke tempat lain, 3) suara yang pelan dan samar, 4) berita atau keterangan penting. Kata naba' disebut 29 kali dalam al-Qur'an, 17 kali dalam bentuk mufrad, dan 12 kali dalam bentuk plural jama'. Secara umum, penggunaan term naba' dalam Qur'an merujuk pada informasi yang sudah dijamin kebenarannya dan sangat penting untuk diketahui, meskipun tidak semua informasi tersebut bisa diverifikasi dan dibuktikan secara empirik oleh manusia karena keterbatasan kemampuannya.

Namun ada satu ayat yang penting dicermati berkaitan dengan term naba', yaitu pada QS. Al-Hujurat: 6¹⁶ karena pada ayat tersebut, term naba' disandingkan dengan kata fasik, sehingga term naba' dalam ayat ini berbeda dan tidak diartikan sebagai informasi yang benar, tetapi lebih kepada informasi yang penting untuk diteliti dan disikapi secara hati-hati karena dikhawatirkan akan menimbulkan kekacauan di masyarakat. Informasi apapun yang datang dari orang fasik, berkaitan dengan persoalan agama ataupun bukan, penting untuk diteliti kebenarannya. Hal ini dimaksudkan sebagai upaya preventif dari kemungkinan timbulnya dampak negatif yang diakibatkan tidak selektif dalam memilih informasi.¹⁷

¹⁵ Ibrahim et. al., Mu'jam al-Wasit, Maktabah al-syuruq al-Dauliyah, Kairo-Mesir, Cetakan ke 4, 2004, h. 796.

¹⁶ "Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu." (QS. Al-Hujurat: 6)

¹⁷ Quraish Syihab, et. al., *Ensiklopedia al-Qur'an; Kajian Kosakata*, (Lentera Hati, Jakarta, 2007), 676

Iqra

Term Iqra' dalam Al-Quran diulang sebanyak 3 kali, yaitu dalam QS. Al-'Alaq: 1 dan 3, dan QS. Al-Isra: 14. Kata Iqra berasal dari kata qara'a, yang berarti membaca; menyelidiki; memeriksa; menggeledah.¹⁸ Begitupula dalam kamus al-Munawwir, kata qara'a mempunyai arti membaca, menelaah; mempelajari; meneliti, mengumpulkan; mengajar.¹⁹ Menurut Quraisy Shihab, kata iqra berasal dari kata qara'a yang arti awalnya adalah menghimpun, karena membaca adalah menghimpun dan merangkai huruf-huruf, kata-kata, dan mengucapkannya. Sehingga perintah membaca tersebut tidak mengharuskan menggunakan teks tertulis, tidak harus ada objeknya, juga tidak harus terdengar orang lain, sebagaimana bacaan dalam shalat. Pada perkembangannya, kata qara'a dalam kamus kemudian diartikan: membaca; menelaah; mendalami; meneliti; mengetahui ciri-ciri sesuatu, menyampaikan, dan sebagainya.²⁰

Akar kata qara'a ditemukan 88 kali dalam al-Qur'an dalam 4 derivasinya, yaitu quruu' 1 kali, qur'an 70 kali, nuqri'u 1 kali, dan qara'a 16 kali. Jika dilihat dari objek yang dibacanya, kata qara'a dalam al-Qur'an mempunyai objek yang berbeda-beda, yaitu membaca al-Qur'an, membaca kitab suci orang-orang terdahulu, tidak menyebutkan objek yang dibacanya, membaca kitab catatan amal manusia di yaum al-mizan.

Qalam

Kata qalam dalam Al-Quran diulang sebanyak 4 kali, yaitu dalam QS. Luqman: 27, QS. Ali Imran: 44, QS. Al-'Alaq: 4, dan QS. Al-Qalam: 1. Kata qalama dalam kamus al-Munawwir mempunyai arti: memotong; menutuh; meranting; menggaris; pena; potlot; pensil; pulpen; tulisan.²¹ Menurut Quraisy Shihab, kata al-Qalam berasal dari kata qalama yang artinya memotong ujung sesuatu. Memotong ujung kuku disebut taqlim, sedangkan tombak yang dipotong ujungnya sehingga runcing dinamai maqalim. Anak panah yang ujungnya runcing yang biasa digunakan oleh orang-orang kafir Quraisy untuk mengundi nasib juga dinamai qalam. Begitupula dengan alat tulis yang kemudian dinamai qalam, karena pada mulanya alat tulis ini dibuat dari suatu bahan yang dipotong dan diruncingkan ujungnya.²² Pada perkembangannya, kata qalam ini dimaknai sebagian mufassir secara umum sebagai sebuah alat tulis apapun termasuk komputer, laptop, HP, dan semua alat yang mampu menghasilkan tulisan.²³ Menurut Wahbah az-Zuhaili, kata qalam ini mencakup semua jenis pena yang digunakan untuk menulis baik di langit maupun di bumi.²⁴

¹⁸ Ahmad Sunarto, *Kamus Al Fiker*: (Rembang: Penerbit Halim Jaya, 2012), 673.

¹⁹ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 1101-1102.

²⁰ Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah Vol. 15*, (Jakarta: Lentera hati, 2002), 454.

²¹ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, 1153.

²² Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah Vol. 15*, (Jakarta: Lentera hati, 2002), 463.

²³ Ibid, 242.

²⁴ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 15*, (Jakarta: Gema Insani, 2014), 67.

Tafaqqur

Term tafakkur berasal dari kata tafakkara-yatafakkaru-tafakkur, artinya hal berfikir²⁵ dan memikirkan.²⁶ Menurut Ar-Raghib al-Ashfahani, tafakkur adalah proses menggunakan daya akal ('aql) untuk menemukan ilmu pengetahuan.²⁷

Di dalam al-Qur'an, term Tafakkur secara eksplisit diulang 18 kali dalam 13 surat yang kesemuanya adalah kata kerja. Mayoritas term tafakkur terletak di akhir ayat dan digunakan untuk menjelaskan tentang tanda-tanda kebesaran Allah dalam segala sesuatu²⁸ Tujuan dijelaskannya berbagai ciptaan Allah pada ayat-ayat al-Qur'an di atas adalah agar manusia memikirkan, mempelajari, dan menelitinya, sehingga diperoleh ilmu pengetahuan tentang berbagai hal yang Allah jelaskan tersebut dan mampu memanfaatkannya bagi kehidupan manusia. Selain memperoleh ilmu, dengan berpikir, manusia juga akan memahami tanda-tanda kebesaran Allah pada semua ciptaan-Nya, sehingga diharapkan akan melahirkan keimanan/ meningkat keimanannya.

Al-Qur'an juga memerintahkan manusia untuk berpikir dengan menggunakan term-term lain, yaitu tadabbur yang khusus digunakan untuk al-Qur'an, yaitu mengambil hikmah/ makna tersirat/ maqashid dalam ayat-ayat Qur'an. Tafaqquh digunakan untuk mengambil hikmah dari berbagai peristiwa. Nadzara yaitu perintah melihat dan mengamati berbagai ciptaan Allah. Ta'aqqul digunakan untuk memikirkan segala sesuatu dengan akal.²⁹ Objek Ta'aqqul lebih luas dibanding tafakkur dan bisa dicapai dengan akal dan hati (perasaan).³⁰

Tadzakkur

Term Tadzakkur berasal dari kata dzakara yang berarti mengingat. Ibn Manzur berpendapat bahwa Tadzakkur adalah upaya untuk menjaga sesuatu yang pernah ia ingat atau pahami.³¹ Kata dzakara diulang 284 kali dalam al-Qur'an, yang terdiri dari dipakai kata benda sebanyak 132 kali dan dipakai kata kerja sebanyak 152 kali. Ar-Raghib al-Asfahany membagi makna dzikr menjadi dua yaitu Dzikr bi Al-Qalb (berpikir dengan hati) dan Dzikr bi Al-Lisan (mengingat dengan lisan). Jadi, Dzikr tidak dilakukan oleh akal sebagaimana tafakkur, melainkan dilakukan oleh organ yang bernama hati (qalb). Perbedaannya dengan tafakkur adalah jika tafakkur merupakan aktifitas mencari ilmu pengetahuan sedangkan tadzakkur berfungsi untuk menjaga ilmu. Hati inilah yang memutuskan apakah ilmu tersebut akan menjadi ilmu yang bermanfaat atau tidak, apakah ilmu tersebut akan mendekatkan dirinya kepada Allah atau justru sebaliknya, melahirkan kekufuran.

Ayat-ayat yang mengandung kata dasar "dzakara" ini selalu bermuara kepada perintah mengambil pelajaran/ peringatan dari berbagai hal dan berbagai peristiwa, seperti nikmat Allah, azab neraka, kisah masa lalu, fenomena alam, fenomena sosial, juga hukum-hukum Allah. Dan

²⁵ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta : PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010), 324

²⁶ Majamma' al-Lughah al-Arabiyyah, *al-Mu'jam al-Wasith*, (Cairo : Maktabah al-Syuruq al-Arabiyyah, 2005), 698. Lihat juga : Atabik Ali, dkk, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, (Yogyakarta : Multi Karya Grafika, 1998), 534

²⁷ Ar-Raghib al-Ashfahani, *al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an*, t.th), 496.

²⁸ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Faḥḥ al-Qur'an*, (Cairo : Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 1364 H), 525

²⁹ Baharuddin, *Pradigma Psikologi Islami: Studi Tentang Elemen Psikologi Dari Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 115.

³⁰ Kaelany HD, *Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), Cet.2, 223.

³¹ *Ibn Mandzur, Lisan al-Arab*, (Kairo: Darul Hadits, 2003), 1507.

pelajaran terpenting dari semua itu adalah untuk mengingat Allah, baik dengan hati ataupun dengan lisan. Menurut Abi Zayd, al-dzikr juga berarti al-sharaf (kemuliaan) dan digunakan sebagai nama lain dari al-Qur'an (al-dzikr). Adapun tujuan dari mengingat Allah (dzikir) adalah agar menjadi orang yang bertaqwa (QS. Al-A'raf:171), beruntung (QS. Al-Anfal:45, QS. Al-Jumu'ah:10, QS. Al-A'raf: 69), hati menjadi tentram (QS. Ar-Ra'du: 28), dan diingat oleh Allah (QS. Al-Baqarah: 152).

Aspek Wasilah Dan Ghayah/ Maqashid Ayat Al-Qur'an tentang Literasi

Semua ayat-ayat al-Qur'an tentang literasi adalah wasilah/sarana memperoleh ilmu. Allah mengajarkan nama-nama ('allama al-asma) kepada Adam pada QS. Al-Baqarah: 31 adalah wasilah/sarana agar manusia mendapatkan ilmu. Hal ini dibuktikan dengan penelitian Noam Chomsky menyimpulkan bahwa setiap manusia pada dasarnya telah dibekali kemampuan berbahasa sejak lahir, kemampuan tersebut disebut Language Advice Device (LAD), yaitu perangkat pemerolehan bahasa.³²

Kemudian saat Adam berbicara/ menyampaikan informasi tentang nama-nama (anbaahum biasmaihim) kepada malaikat pada QS. Al-Baqarah: 33 adalah wasilah/ sarana agar Adam memulai literasinya sehingga diperoleh ilmu. Kemampuan memberikan nama, berbicara, menyebutkan kata-kata, menyusun kalimat begitu penting bagi manusia. Kemampuan tersebut menandakan dimulainya literasi pada manusia, pertumbuhan akal manusia telah sempurna dan siap digunakan untuk berpikir, belajar, menciptakan kebudayaan dan peradaban. Menurut penelitian, semakin cepat seorang anak bisa berbicara maka menandakan tingginya kecerdasan yang dimilikinya. Begitupula jika ingin meningkatkan kecerdasan, maka bisa distimulus dengan belajar bahasa baru, istilah baru, pengetahuan baru.³³

Perintah membaca pada QS. Al-'Alaq: 1 dan 3 adalah wasilah/ sarana, adapun tujuan dari membaca adalah agar manusia memperoleh ilmu. Hal ini dijelaskan juga pada ayat setelahnya, yaitu QS. Al-'Alaq: 4-5 bahwa ada dua cara Allah mengajar manusia, yaitu dengan melalui perantara pena (tulisa-tulisan) yang harus dibaca oleh manusia dan pengajaran Allah secara langsung tanpa alat/ tanpa melalui tulisan-tulisan, yaitu melalui wahyu dan ilham yang disebut dengan istilah 'ilm ladunniy.³⁴ Sehingga bisa disimpulkan bahwa membaca adalah washilah bagi manusia untuk memperoleh ilmu kasbi/ ilmu yang diusahakan manusia untuk memperolehnya, yaitu melalui membaca.

Qalam yang disebutkan dalam QS. Al-'Alaq: 4 dan al-Qalam:1 dimaknai sebagai pena adalah wasilah/ sarana bagi manusia untuk menulis, sehingga benda apapun yang bisa menghasilkan tulisan/ alat tulis bisa dimaknai sebagai pena. Saat ini, definisi qalam/ pena menjadi berkembang meliputi komputer, laptop, tablet, HP. Meskipun yang disebutkan di ayat al-Qur'an adalah Qalam/ pena, tetapi yang dimaksud adalah hasil yang didapat dari pena, yaitu tulisan-tulisan. Dengan demikian Allah memberikan perhatian penting terhadap aktivitas menulis karena

³² Soenjono Dardjowidjojo, *Psikolinguistik: Pengantar Bahasa Manusia*, (Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 5-6

³³ Fitri Hartanto, Hendriani Selina, Zuhriah H, Saldi Fitra, Pengaruh Perkembangan Bahasa Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia 1-3 Tahun, *Sari Pediatri*, Vol. 12, No. 6, April 2011, 386-390

³⁴ Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah Vol. 15*, 460-454

menulis merupakan washilah/ sarana bagi manusia untuk menyampaikan dan mengikat ilmu pengetahuan, mewariskan ilmu pengetahuan, sekaligus mendokumentasikan berbagai peristiwa penting. Tulisan-tulisan dijadikan washilah bagi Allah mengajarkan ilmu kasbi kepada manusia sebagaimana tafsir QS. Al-‘Alaq: 4

Berpikir merupakan washilah/ sarana agar manusia memperoleh ilmu kasbi. Objek yang harus dipikirkan manusia sebenarnya telah ditentukan oleh Allah Swt (sebagai pemilik ilmu pengetahuan), karena tidak semua ilmu Allah mampu dipikirkan dan dipahami oleh akal manusia. Objek yang harus dipikirkan manusia adalah yang Allah sebutkan sebanyak 18 kali meliputi hal-hal yang kongkret sampai hal-hal yang metafisik. Adapun objek yang tidak boleh dipikirkan oleh manusia karena keterbatasan akalnya adalah berikir tentang zat/ bentuk / jisim Allah.³⁵

Berdzikir merupakan washilah/ sarana agar manusia memperoleh ilmu Ladunniy. Menurut Imam al-Ghazali, Qalbu yang menentukan perasaan manusia, baik buruknya manusia. Qalbu tempat keimanan, ketaqwaan, dan rasa syukur berada. Jika Qalbunya berfungsi, bersih, dan baik, maka baik pula seluruh perbuatannya, sebaliknya jika Qalbunya kotor dan buruk, maka buruk pula perbuatannya.³⁶ Dari beberapa pendapat dapat dipahami bahwa qalbu manusia juga dapat berfungsi sebagai sarana memperoleh ilmu laduniy/ khowasy/ intuitif yang diberikan Allah tanpa melalui belajar/ membaca tulisan (QS. Al-‘Alaq: 5)

Tujuh Aspek Maqashidi Literasi dalam Qur’an Pertama, Hifdz Al-Dien (Menjaga Agama)

Tujuan Literasi yang paling tinggi adalah untuk mengenal Allah, Tauhidullah dan beribadah kepada Allah. Sudah menjadi fitrah manusia untuk mencari dan merindukan Tuhannya, meyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa (tauhidullah) sebagaimana dijelaskan dalam QS. Ar-Rum: 30

Lafadz **اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ** “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan” pada QS. Al-‘Alaq: 1 mengandung makna bahwa maqashid dari membaca adalah untuk mengenal Tuhan Yang Maha Pencipta. Bacalah semua objek yang bisa dibaca, baik ayat-ayat qauliyah (al-Qur’an), tulisan-tulisan manusia, maupun ayat-ayat Qauniyah berupa alam semesta dan isinya, termasuk perintah mengenal diri sendiri, sebagaimana disinggung Allah dalam QS. Al-‘Alaq: 2 dengan syarat bismirabbik, yaitu bacaan tersebut bisa menjadikan manusia mengingat Tuhan dan melahirkan ketundukan manusia kepada Tuhan, bahwa semua aktivitas dan ibadahnya, hidup dan matinya adalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.³⁷

Lafadz **عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ** dan **الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ** menjelaskan bahwa Allah yang mengajari manusia ilmu baik secara kasbi maupun ladunniy, agar manusia mengenal Allah dan meminta ilmu yang bermanfaat kepada Allah, karena hanya ilmu yang bermanfaat yang akan

³⁵ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 2*, (Jakarta: Gema Insani, 2014), 546

³⁶ Imam al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, terj. Moh. Zuhri, (Semarang: CV. Asy-Syifa, cet. Ke-30, 2009) 582-583.

³⁷ Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah Vol. 15*, (Jakarta: Lentera hati, 2002), 454-456. Lihat juga, Roni Ismail, “Hakikat Monoteisme Islam (Kajian atas Konsep Tauhid *Laa Ilaaha Illallah*)”, *Religi*, Vol. X, No. 2, Juli 2014; dan, “Islam dan Damai (Kajian atas Pluralisme Agama dalam Islam)”, *Religi*, Vol. 9, No. 1, 2013.

memberikan kemashlahatan dan keberkahan dalam kehidupan, yang akan menyampaikan seorang hamba kepada Tuhan. Ilmu pengetahuan yang paling tinggi nilainya adalah ilmu yang mampu mengenali Allah dan kebesaran-Nya (Tauhidullah), sehingga melahirkan kecintaan dan ketaatan kepada Allah, kesadaran diri untuk tunduk dan patuh kepada perintah dan larangan Allah. Sehingga doa menjadi penting dalam rangka bismirabbik dan sebagai wasilah/ sarana bagi manusia agar memperoleh ilmu yang bermanfaat.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sayyid Husain Nashr, bahwa ketika para ilmuwan muslim mempelajari fenomena alam yang begitu kaya, mereka melakukannya bukan hanya sekedar melunaskan rasa ingin tahu belaka, melainkan untuk mengamati dari dekat jejak-jejak Ilahi (Vestigia Dei). Fenomena alam bukanlah realitas-realitas independen, melainkan tanda-tanda (signs/ayat) dari Allah, yang dengannya diberi petunjuk akan keberadaan Tuhan, kasih sayang, kebijaksanaan, dan kepintaran-Nya.³⁸

Allah menyebut orang-orang yang berpikir dengan sebutan *ulul albab*, yaitu orang yang menggunakan tidak hanya akalunya untuk memikirkan segala ciptaan Allah di langit dan di bumi, tetapi juga hatinya yang selalu mengingat Allah dalam berbagai kondisi. Dengan aktivitas berpikir dan berdzikir, *ulul albab* merasa tertantang untuk selalu membuktikan bahwa semua yang Allah ciptakan tidak ada yang sia-sia.³⁹

Implementasi *hifdz al-Din* dalam konsep literasi dibagi 2, yaitu *hifdz al-Din min haits al-wujud* (menjaga agama secara produktif) dengan menggunakan seluruh potensi yang dimiliki manusia untuk belajar dan mengenal Tuhan. Semua aktivitas literasi (berbicara, membaca, menulis, mengakses informasi, dan berpikir) digunakan untuk mengenal Tuhan, Keesaan, Kebesaran, dan keagungan-Nya. Adapun *hifdz al-din min haits al-adam* (menjaga agama secara protektif), misalnya dengan tidak membaca dan tidak mempelajari, meneliti/ menekuni hal-hal yang menjauhkan manusia dari keimanan kepada Allah, atau menjerumuskan manusia kepada perbuatan dosa, misal tidak membaca buku-buku karya orang-orang fasik yang menjadikan agama sebagai permainan dan senda gurau, selalu meneliti kebenaran informasi yang diterima, selektif dalam memilih bacaan dan tontonan yang mencerdaskan dan bergizi.

Kedua, Hifdz Al-Nafs (Menjaga Jiwa)

Tujuan literasi lainnya adalah *Hifdz Al-Nafs* (Menjaga Jiwa), yaitu dengan memperoleh pekerjaan yang baik agar dapat memenuhi kebutuhan hidup, mampu menciptakan lapangan kerja. Meskipun tidak disebutkan secara tersurat bahwa perintah literasi dalam al-Qur'an bertujuan menjaga jiwa, namun untuk menjalankan tugas manusia sebagai khalifah di bumi dan untuk melaksanakan aktivitas ibadah, maka manusia sebagai makhluk fisik harus memenuhi kebutuhan fisiknya dalam rangka menopang kehidupannya di bumi. Di dalam QS. al-Baqarah: 29 dijelaskan bahwa Allah menjadikan segala sesuatu yang ada di bumi untuk manusia seperti sungai, pohon, besi, binatang, barang tambang, dan lain-lain yang tidak terhitung jumlahnya agar manusia

³⁸ Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu, Sebuah Rekonstruksi Holistik*, (Jakarta: Penerbit Arasy Mizan, 2005), 21

³⁹ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 2*, (Jakarta: Gemma Insani, 2018), 545.

bisa mengambil manfaat darinya dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Allah bahkan menyediakan terlebih dahulu bumi dan isinya untuk memenuhi kebutuhan manusia sebelum manusia menempatinnya.⁴⁰

Sejarah membuktikan bahwa literasi yang dilakukan manusia pertamakali digunakan dalam rangka *hifdz al-Nafs min haits al-adam* (menjaga jiwa secara protektif). Manusia mulai menamai benda-benda dan berbicara dalam rangka memudahkannya memenuhi kebutuhan hidup, lukisan gua (*cave painting*) sebagai awal mula lahirnya tulisan banyak menceritakan tentang perburuan hewan untuk memenuhi kebutuhan makan, begitu juga tulisan paku yang tertua ditemukan berkaitan dengan jual beli dalam rangka memenuhi kebutuhan pokok manusia. Untuk mempertahankan hidupnya, manusia berburu dan meramu, bercocok tanam, berdagang, menciptakan alat-alat yang memudahkannya memenuhi kebutuhan pokok dan melakukan berbagai aktivitas. Setelah terpenuhi kebutuhan dasar, mulailah manusia meningkatkan literasinya dalam rangka memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi, yaitu kebutuhan akan rasa aman, baik fisik maupun psikologis, maka dibuatkan UU dan aturan-aturan hukum, seperti UU Hammurabbi di Babilonia, hukum Romawi. Kemudian literasi manusia meningkat lagi melahirkan kebutuhan akan kesehatan dan pengobatan.

Selain *hifdz al-Nafs min haits al-adam* (menjaga jiwa secara protektif), tujuan literasi kemudian meningkat menjadi *hifzd al-Nafs min haits al-wujud* (menjaga jiwa secara produktif) dengan cara meningkatkan kualitas kehidupan manusia, meningkatkan kualitas fisik manusia, perawatan fisik, bahkan mengubah fisik yang dianggap kurang menarik. Saat ini dengan literasi dan kemajuan IPTEK, manusia mampu menciptakan teknologi robot yang dapat membantu fisik manusia yang dianggap tidak sempurna atau rusak/ tidak berfungsi karena kecelakaan, misal kaki dan tangan palsu, alat bantu melihat bagi tuna netra, alat bantu dengar bagi tuna rungu, operasi bibir sumbing, operasi kecantikan, implan payudara, produk pemutih wajah, produk pelangsing, dll. Adapun *hifzd al-Nafs min haits al-adam* (menjaga jiwa secara protektif) baik fisik maupun psikologis dalam konsep literasi adalah dengan cara membuat peraturan/ UU tertulis yang mengatur kehidupan manusia agar lebih aman, tentram, damai, agar manusia diperlakukan secara adil dan manusiawi di segala bidang.

Ketiga, Hifdz Al-Nashl

Tujuan Literasi berikutnya adalah *hifdz al-Nashl*, menjaga keturunan. Allah menciptakan segala sesuatu secara berpasangan, termasuk manusia. Maka secara naluri manusia membutuhkan kehadiran pasangan untuk melengkapi kehidupannya, manusia membutuhkan cinta dan kasih sayang untuk menemukan ketentraman jiwa, sekaligus mempertahankan eksistensi kemanusiaannya di bumi dengan memiliki keturunan. Bahkan Allah menyebut kebutuhan akan cinta dan kasih sayang ini sebagai salah satu tanda kekuasaan Allah sebagaimana dijelaskan dalam QS. Ar-Rum: 21.⁴¹

⁴⁰ *Dialah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.* (QS. Al-Baqarah: 29). Lihat Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 6.

⁴¹ *“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.”* (QS. Ar-Rum: 21). Ibid., 324.

Maka, salah satu maqashid dari konsep literasi adalah hifdz al-Nashl min haits al-'adam (menjaga keturunan secara protektif), yaitu dengan cara menikah dan memiliki keturunan. Bukankah Adam yang hidup berkecukupan di surga tetap merasa gelisah dan kesepian tanpa adanya Hawa di sisinya, sehingga Allah pun memenuhi kebutuhan Adam tersebut dengan menciptakan Hawa dan menikahkannya dengan Adam.

Bukti bahwa salah satu maqashid literasi adalah hifdz al-nashl bisa dilihat dari berbagai karya sastra yang dihasilkan manusia, berupa syair, puisi, prosa, novel, cerpen, drama Korea, film India, yang banyak diinspirasi oleh kisah cinta antar manusia, pencarian akan pasangan jiwa, kekasih hati. Setelah menikah, manusia secara naluri mempunyai keinginan untuk memiliki keturunan dalam rangka melestarikan keberadaannya di dunia, penerus dan pewaris orang tua, sekaligus tumpuan harapan dan kasih sayang. Manusia mulai berpikir dan melakukan literasi untuk menemukan cara mengupayakan kehadiran keturunan dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka lahirlah berbagai program kehamilan dari mulai yang sederhana seperti mengkonsumsi multivitamin, terapi hormon, pijat urat syaraf, sampai melakukan inseminasi buatan (bayi tabung). Bahkan saat ini, dengan bantuan teknologi, bisa diupayakan jenis kelamin bayi yang diinginkan atau program bayi kembar.

Adapun literasi dalam rangka hifdz al-Nashl min haits al-wujud (menjaga keturunan secara produktif) bisa dilakukan dengan memilih calon pasangan yang kualitasnya bagus, baik dari segi agama, keturunan, kesempunaan dan keindahan fisik, juga kemampuan finansial sebagaimana diperintahkan oleh Rasulullah. Kualitas yang dimiliki orang tua akan diwariskan kepada anak-anaknya, maka memilih pasangan yang baik adalah keharusan agar anak yang dimiliki juga baik. Ibu yang suka membaca, terbiasa berdiskusi dan bertukar pikiran dengan anaknya akan melahirkan anak-anak yang juga literat dan open minded.

Selain itu, hifdz al-Nashl min haits al-wujud (menjaga keturunan secara produktif) juga bisa dilihat dari ayat **أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ** yaitu saat Adam diminta menyebutkan nama-nama. Menurut penelitian Noam Chomsky, kemampuan manusia berbicara pertama kali menandakan kematangan akalnya untuk mulai berpikir, sehingga kemampuan menyebutkan nama-nama ini menandakan dimulainya literasi manusia. Hifdz an-Nashl min haits al-wujud (produktif) dapat dilakukan dengan cara meningkatkan kualitas keturunan dengan banyak memberikan stimulus kepada anak usia 1-3 tahun agar mau berbicara dan menyebutkan nama-nama/kosa kata agar kecerdasannya semakin berkembang.⁴²

Keempat, Hifdz Al-'Aql

Konsep literasi dalam Qur'an sangat erat kaitannya dengan hifdz al-'Aql. Lafadz **وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا** Allah mengajarkan nama-nama ('allama al-asma) kepada Adam dan menginstallkan potensi pemerolehan bahasa pada manusia mengandung maqashid hifdz al-'Aql min haits al-adam (menjaga akal dari segi protektif) yakni agar manusia mampu melakukan literasi dan memperoleh

⁴² Fitri Hartanto, Hendriani Selina, Zuhriah H, Saldi Fitra, Pengaruh Perkembangan Bahasa Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia 1-3 Tahun, *Sari Pediatri*, Vol. 12, No. 6, April 2011, 386-390

ilmu sebagai bekalnya untuk menjadi khalifah di bumi. Menurut Howard Gardner dan Elisabeth Hobbs, kecerdasan berbahasa pada manusia adalah salah satu dari 9 kecerdasan yang dimiliki manusia yang dinamainya Kecerdasan Majemuk atau Multiple Intelligences.⁴³ Potensi ini harus dijaga dengan asupan makanan yang bergizi.

Lafadz **أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ** “diberitabukannya kepada mereka nama-nama benda itu” oleh Adam kepada Malaikat mengandung maqashid *hifdz al-‘Aql min baits al-wujud* (menjaga akal dari segi produktif) karena kemampuan menyampaikan informasi dan gagasan termasuk kepada kemampuan berpikir tingkat tinggi (Hight Order Thinking Skill/ HOTS), sehingga bisa melatih kecerdasan manusia.

Lafadz **اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ** “Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan” Perintah membaca sebagai wahyu pertama kepada orang yang tidak pandai membaca (Rasulullah) dan masyarakat yang sangat mengagungkan budaya lisan dan hafalan. Bukti kebenaran kenabian Muhammad berupa kitab suci al-Qur’an, padahal orang Arab di masa itu tidak mengenal kitab. Semua itu mengandung maqashid *hifdz al-‘Aql min baits al-wujud* (menjaga akal dari segi produktif), yaitu jika ingin menguasai dunia dan hidup bahagia, maka salah satu caranya adalah dengan banyak membaca, karena membaca adalah sarana bagi manusia untuk mendapatkan ilmu pengetahuan kasbi.

Adapun pengulangan perintah membaca dengan lafadz **اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ** “Bacalah dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah” juga mengandung maqashid *hifdz al-‘Aql min baits al-wujud* (menjaga akal dari segi produktif) karena mengulang-ulang membaca meskipun objeknya sama, fokus meneliti dan menekuni suatu bidang keilmuan tertentu akan melahirkan pemahaman yang lebih mendalam, bahkan menjadikannya seorang pakar/ profesor/ spesialis di bidangnya. Selalu ada wawasan yang baru dan rasa yang baru saat mengulang bacaan apapun, begitupula saat membaca al-Qur’an akan menemukan makna baru dan penafsiran baru sesuai kondisi saat membaca. Maka meskipun ayat al-Qur’an sejak masa turunnya hingga saat ini tetap sama, tetapi penafsirannya terus berkembang sesuai dengan masa dan tempatnya, tafsir al-Qur’an shalihun fi kulli makan wa zaman.⁴⁴

Lafadz **ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ** mengandung maqashid *hifdz al-‘Aql min baits baits al-wujud* (menjaga akal dari segi produktif) yaitu perintah menulis dan mendokumentasikan semua hal yang penting untuk ditulis dan didokumentasikan, baik itu tentang ilmu pengetahuan, teori dan konsep sesuatu, ataupun berbagai kejadian dan peristiwa penting. Hal tersebut akan menjadi sumber informasi dan pengetahuan bagi orang lain yang membacanya di generasinya maupun generasi sesudahnya. Allah bersumpah dengan menggunakan pena untuk menyangkal tuduhan orang-orang musyrik yang mengatakan bahwa nabi Muhammad adalah seorang yang gila mengandung maqashid bahwa nabi Muhammad pada akhirnya dicatat dalam sejarah sampai saat ini sebagai manusia terbaik dengan akhlak yang mulia dan pengaruh yang begitu besar bagi manusia lain. Jika ingin dikenal dan diabadikan sejarah maka berbuatlah yang baik/ berakhlaklah yang baik, maka namamu akan menjadi buah tutur yang baik bagi orang-orang di kemudian, sebagaimana doa yang dipanjatkan nabi Ibrahim.

⁴³ Gardner, Howard. *Multiple Intelligences, Kecerdasan Majemuk Teori dalam Praktik*. (Tangerang Selatan: Interaksara, 2013)

⁴⁴ Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah Vol. 15*, 460-462.

Lafadz **وَإِنَّ لَكَ لَأَجْرًا غَيْرَ مَمْنُونٍ** mengandung maqashid *hifdz al-'Aql min baits al-wujud* (menjaga akal dari segi produktif) yaitu bahwa siapapun mukmin yang mencontoh Rasulullah Saw, aktif berdakwah dan mengajarkan ilmu, sehingga menginspirasi dan berdampak baik bagi kehidupan orang lain, maka akan memperoleh pahala yang terus menerus tidak pernah putus.⁴⁵

Kelima, Hifdu Al-Maal

Salah satu maqashid/ tujuan dari literasi adalah *hifdz al-mal min baist al-adam* (menjaga harta secara protektif) yaitu dengan cara mempertahankannya dan menjaganya di tempat yang aman, seperti ditabung di bank, disimpan di brankas, disimpan di tempat yang dianggap aman dari para pencuri dan perampok. Adapun maqashid literasi sebagai *hifdz al-mal min baist al-wujud* (menjaga harta secara produktif) dilakukan dengan cara mengembangkan harta yang dimilikinya dengan cara investasi, bisnis, menciptakan peluang kerja baru dan sumber penghasilan baru. Dalam hal ini, Islam melarang penimbunan harta, juga penelantaran tanah tanpa pengolahan.

Dalam menciptakan lapangan pekerjaan, kemampuan literasi sangat menentukan. Bumi dan isinya disediakan Allah untuk kepentingan manusia agar dimanfaatkan dan diolah guna memenuhi kebutuhan hidup manusia. Filosofi Iqra yang diulang dua kali dalam QS. Al-Alaq: 1 dan 3 bermakna agar manusia menekuni bidang pekerjaan yang sesuai dengan passion, bakat, dan minatnya agar bisa optimal dan sukses.

Di era revolusi industri 4.0 saat ini, telah banyak pekerjaan yang diciptakan manusia, namun ada banyak juga pekerjaan yang hilang karena telah digantikan perannya oleh teknologi robot. Pekerjaan-pekerjaan yang akan hilang adalah semua pekerjaan yang tidak terkoneksi dengan internet dan media digital, seperti tukang pos, tukang ojek, pramusaji, pedagang kaki lima, warung, toko kelontong, toko-toko offline, bahkan hipermart sebesar Matahari dan Giant dinyatakan bangkrut dan tutup. Saat ini orang-orang telah beralih ke digital ekosistem, belanja online, belajar online, dan komunikasi online, bahkan pembayaran apapun saat ini bisa dilakukan secara online, sehingga nasib-nasib perbankan di masa depan juga semakin dipertanyakan. Untuk menghadapi era Revolusi Industri 4.0 dan juga permasalahan di abad ke-21 ini, Forum Ekonomi Dunia/ WEF atau *World Economic Forum* merumuskan solusinya yaitu dengan menguasai kompetensi, karakter, dan literasi.⁴⁶

Islam mempunyai aturan yang jelas tentang harta, yaitu sumber dan cara memperolehnya harus halal, misalnya Allah dengan jelas mengharamkan riba dan membolehkan jual beli. Kemudian cara membelanjakannya juga harus tepat guna, tidak berlebihan dan tidak juga kikir. Bahkan al-Qur'an menyebut orang yang boros sebagai teman setan, karena dianggap memiliki kesamaan sifat yaitu mengikuti hawa nafsu dan juga sombong. Islam juga mengajarkan cara menumbuhkan, membersihkan dan mensucikan harta, yaitu dengan zakat, infaq, dan sedekah.

⁴⁵ Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah Vol. 14*, 243.

⁴⁶ Masleni Harahap, "Revolusi Industri 4.0 dan Pengaruhnya Terhadap Peran Pendidik di Abad 21 dalam Dunia Pendidikan", Paper dipresentasikan dalam Prosiding *Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*, 2018, 578 - 580

Keenam, Hifdz al-Bi'ah (Memakmurkan dan Menjaga Alam)

Dalam QS. Al-Baqarah: 30 telah dijelaskan bahwa sejak semula Allah berkehendak menciptakan manusia sebagai khalifah/ wakil Allah di muka bumi. Maka, salah satu tujuan dari literasi adalah *hifdz al-Bi'ah min bair al-adam* (menjaga lingkungan secara protektif) yaitu dengan menjaga keseimbangan alam, tidak merusak alam, habitat dan ekosistem flora dan fauna, tidak mengeksploitasi bumi secara berlebihan dan tanpa perhitungan. Permasalahan yang paling serius yang harus segera dicarikan solusinya adalah tentang perubahan iklim. Literasi dalam hal menjaga lingkungan saat ini adalah mencari solusi atas perubahan iklim ini.

Adapun maqashid literasi *hifdz al-Bi'ah min bair al-wujud* (menjaga lingkungan secara produktif) yaitu dengan mengelola dan memanfaatkan alam untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia dan memberi manfaat kepada manusia (mengulturkan natur), karena semua yang ada di bumi ini disediakan untuk manusia. (QS. Nuh: 10-12). Di era revolusi industri 4.0 saat ini, kebutuhan akan sumber energi begitu tinggi karena berbagai peralatan teknologi membutuhkan bahan bakar dan listrik, juga jaringan internet. Oleh karena itu, tantangan literasi saat ini adalah mencari sumber energi alternatif yang bisa menggantikan minyak bumi yang suatu saat nanti bisa jadi habis. Manusia mulai berpikir untuk menggunakan matahari sebagai sumber energi yang bisa digunakan untuk pembangkit listrik, pemanas air, mobil listrik, dan lain-lain. Manusia juga mulai meneliti berbagai sumber daya alam yang bisa diperbaharui sebagai sumber energi alternatif, seperti pemanfaatan limbah tongkol jagung, limbah kulit durian, cangkang dan tandan kosong kelapa sawit.

Kesempatan yang Allah berikan kepada Adam untuk tinggal di surga setelah penciptaannya mengandung maqashid, begitu pula pengalaman Adam digoda oleh Syetan sehingga tergeincir untuk berbuat dosa. Semuanya mengandung maqashid, yakni agar Adam mempunyai gambaran keindahan dan kenikmatan hidup di surga yang serba ada, sehingga itulah yang akan dijadikan target oleh Adam saat mengelola bumi, mencoba mewujudkan bayang-bayang surga. Selain itu, Adam dan Hawa juga telah memahami siapa musuh yang harus selalu diwaspadai godaannya dan diperangnya seumur hidup manusia, yaitu setan.

Menurut Abdul Mustaqim, pemilihan kata **إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً** (*fi al-Ardhi*) dan bukan *'ala al-Ardhi* pada QS. al-Baqarah: 30 juga mengandung maqashid *hifdz al-Bi'ah min bair al-adam* (protektif), bahwa manusia adalah bagian dari bumi, diciptakan dari tanah bumi, makan di bumi, hidup dan mati di bumi, maka manusia sudah seharusnya menjaga bumi, tidak membuat kerusakan di bumi karena pasti akan berdampak buruk kepada kehidupan manusia itu sendiri (QS. Ar-Rum: 41-42).

Ketujuh, Hifdz al-Daulah

Berdasarkan penelitian sebelumnya⁴⁷, tingkat literasi masyarakat suatu bangsa memiliki hubungan yang vertikal terhadap kualitas dan kemajuan bangsa tersebut. Tingginya minat

⁴⁷ Ane Permatasari, "Membangun Kualitas Bangsa Dengan Budaya Literasi", dalam Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa 2015. Unit Penerbitan FKIP Universitas Bengkulu, 2015

membaca buku seseorang berpengaruh terhadap wawasan, mental, dan perilaku orang tersebut. Maka, salah satu maqashid literasi adalah *hifdz al-Daulah min haitis al-adam* (menjaga negara secara protektif) yaitu dengan mempertahankan kemerdekaan dan kedaulatan bangsa dan negara dari penjajahan. Semua peradaban maju selalu ditandai dengan literasi yang tinggi dari masyarakatnya, kegemaran membaca, melakukan penelitian, berdiskusi, menulis, melahirkan ilmu pengetahuan dan teknologi di berbagai bidang.

Dalam ayat al-Qur'an yang lain, Allah menjelaskan bahwa manusia adalah penguasa-penguasa di bumi yang derajatnya berbeda-beda (QS. Al-An'am: 165). Perbedaan tersebut sesuai dengan ilmu yang dimilikinya sebagaimana penjelasan Allah dalam QS.al-Mujadilah: 11 bahwa Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan beberapa derajat, jadi pembedanya adalah ilmu. Dalam ayat lain diceritakan bagaimana Allah memberikan ilmu dan hikmah kepada nabi Daud dan Sulaiman sehingga mempunyai pemerintahan/ kerajaan yang besar. (QS. An-Naml: 15-16, QS. Al-Baqarah: 251, QS. Al-Anbiya: 79)

Dengan demikian, modal untuk menjadi pemimpin dalam hal apapun adalah ilmu, mempunyai pengetahuan tentang amanah yang diembankan kepadanya. Dalam QS. Al-Baqarah: 30 diceritakan saat Allah berkehendak menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi, maka Allah membekalinya dengan pengetahuan tentang nama-nama semua benda. Untuk menjadi khalifah di bumi harus mempunyai ilmu, tidak cukup hanya dengan modal ketaatan beribadah sebagaimana malaikat, apalagi hanya bermodalkan membanggakan asal usul/ keturunan seperti setan.

Adapun maqashid literasi sebagai *hifdz al-Daulah min haitis al-wujud* (menjaga negara secara produktif) dilakukan dengan berpikir dan berupaya meningkatkan kualitas kesejahteraan bangsa agar terjadi perubahan ke arah yang lebih baik dan menjadi negara maju. Pemerintah dan rakyat bekerjasama untuk meningkatkan pendapatan perkapita, mengentaskan kemiskinan, mengembangkan industrialisasi sesuai dengan sumber daya alam yang dimiliki, dll.

Hierarki Nilai dan Cakupan Maqashid dalam konsep Literasi

Literasi adalah kebutuhan primer (dharuriyah) yang harus dipenuhi karena sangat berpengaruh terhadap terwujudnya 7 aspek maqashid syari'ah. Selain itu, Literasi juga mengandung dimensi Hajjiah, yaitu hendaknya kegiatan literasi terintegrasi dalam kurikulum pendidikan di Indonesia dan dibimbing oleh guru yang profesional. Dimensi Tahsiniyyah Literasi dapat diwujudkan dengan peran pemerintah dalam penyediaan infrastruktur dan fasilitas pembelajaran dan penelitian yang lengkap, juga perpustakaan dan jaringan internet yang memadai.

Dilihat dari cakupan maqashidnya, literasi termasuk *mashlahah 'ammah* (kemashlahatan umum) karena mengandung tujuan universal, yaitu sebagai bekal manusia dalam mengemban amanahnya sebagai khalifah di bumi, maka harus ada orang yang benar-benar melek literasi atau literat agar mampu mengelola alam ini dengan baik, mampu memanfaatkan dan merawatnya untuk kepentingan orang banyak, harus ada yang peduli dan terlibat dalam melestarikannya, setiap manusia harus mengambil bagian dan peran dalam tugasnya sebagai khalifah ini.

Muslim tidak cukup jika hanya shaleh ritual saja atau sejahtera dan bahagia sendiri saja. Justru amanah terbesar manusia adalah kesalehan sosial berupa kewajibannya untuk berkontribusi terhadap semesta alam dan lingkungannya, terhadap bumi tempat tinggalnya, terhadap sesama manusia bahkan semua makhluk Tuhan, menjadi rahmatan lil 'aalmiin. Literasi secara pribadi (khashshah) akan berdampak pada kemashlahatan individu. Orang yang literat akan mampu memenuhi kebutuhan hidupnya, akan lebih dihargai dengan ilmu, lebih mudah mengumpulkan harta, juga akan lebih mengenal Tuhan.

Dalam mewujudkan maqashid syariah, aktivitas literasi harus berpedoman kepada nilai-nilai fundamental al-Qur'an, yaitu:

- **Nilai keadilan (al-'Adalah)**

Keadilan dalam Islam menurut Azhary identik dengan kebenaran, yang dihubungkan dengan Allah sebagai sumber kebenaran, yang dalam Alquran disebut dengan al-haqq. Secara bahasa, kata adil berarti sama (musawah), menunjukkan keseimbangan (tawazun) atau posisi tengah (wasath).⁴⁸

Tujuan tertinggi dari literasi adalah mengenal Allah (Tauhidullah) dan beribadah kepada-Nya. Selain itu, adil juga bisa diartikan tawazun/ seimbang, maksudnya dalam literasi adalah seimbang dalam menggunakan akal dan hati. Ilmu tidak hanya diperoleh dengan akal, tetapi juga harus menggunakan hati untuk memahami ilmu, sehingga ilmu tersebut akan menyampaikannya pada keimanan kepada Allah dan penghambaan diri kepada Allah. Selain itu juga harus adil dalam hal menyiapkan bekal untuk dunia dan akhirat, seimbang dalam hal belajar ilmu agama dan ilmu umum, keseimbangan antara keshalehan ritual dan sosial, keseimbangan antara bekerja, belajar dan beribadah, keseimbangan dalam memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani, kebutuhan jasmani diperoleh dengan makan dan minum yang bergizi, juga istirahat dan menjaga kesehatan fisik. Kebutuhan rohani dipenuhi dengan membaca, menulis, berpikir, dan berdzikir.

- **Nilai kemanusiaan (Insaniyah)**

Karakteristik manusia pada dasarnya adalah makhluk yang selalu berpikir tentang segala sesuatu. Secara ontologis, manusia pasti akan bertanya tentang berbagai hal yang dilihat, didengar, dan ditemuinya, seperti tanaman apa, hewan apa, apa itu google, dll. Secara epistemologis, manusia akan mencari tahu tentang bagaimana cara memenuhi rasa keingintahuannya tersebut, misal dengan cara memegang tanamannya, mencari berbagai informasi tentang artificial intellegent, dll. Secara aksiologis, manusia juga akan menilai kebermanfaatannya segala sesuatu yang diketahui dan ditemuinya, agar bisa memilah-milah dan memanfaatkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari, misal mampu memanfaatkan tanaman cincau untuk membuat minuman yang enak, membuat wedang jahe, dll.

⁴⁸ Muhammad Tahir Azhary, *Negara Hukum: Suatu Studi tentang Prinsip-prinsipnya Dilihat dari Segi Hukum Islam, Implementasinya pada Periode Negara Madinah dan Masa Kini* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992),66.

Nilai-nilai insaniyah dalam Qur'an kaitannya dengan Literasi adalah agar manusia bisa menumbuhkan kesadaran akan pentingnya kecerdasan emosional dan spiritual selain mengembangkan kecerdasan Intellegence. Jangan sampai terlalu mengedepankan intellegence sehingga pada akhirnya hidup menjadi tidak bermakna dan tidak bahagia. Seringkali ketika orang terlalu cerdas akalinya, maka segala sesuatunya harus sistematis, spontanitasnya hilang, intuisinya tidak dipakai, padahal kecerdasan emosional dan spiritual inilah yang membedakan manusia dengan robot. Bisa jadi di masa depan, robot akan mengambil sebagian besar pekerjaan manusia, karena kecerdasan buatan pada robot bisa berkembang cepat dengan membaca dan menganalisis semua data dalam hitungan detik. Maka mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual ini adalah jawaban dari permasalahan di masa depan.

Aktivitas literasi harus memperhatikan seluruh aspek kecerdasan manusia, tidak hanya akal tetapi juga hati, sehingga akan terwujud manusia dengan kepribadian yang utuh dan sempurna (insan kamil). Kepribadian utuh ini merupakan terapi mujarab dan obat bagi terjadinya split personality yang banyak diderita oleh manusia-manusia di abad modern saat ini, seperti lesbian, gay, biseksual, transgender, menikahi boneka, menikai hewan, dan perilaku menyimpang lainnya.

- **Nilai Moderasi (Wasathiyah)**

Menurut Sayyid Qutb, moderasi adalah sikap dan pandangan hidup manusia terhadap dunia dan pemaknaan atas hubungannya dengan manusia lain dengan pola keterbukaan dalam berpikir.⁴⁹ Nilai ini dicerminkan dengan banyaknya ayat al-Qur'an yang menggunakan term tafakkur, tadzakkur, dan tadabbur. Semua term tersebut menunjukkan perintah Allah kepada manusia untuk senantiasa bersikap terbuka terhadap berbagai pemikiran.⁵⁰ Konsep keterbukaan dalam pemikiran akan berdampak pada penguatan karakter dan mengantarkan seseorang kepada sikap bijaksana. Kebijaksanaan inilah yang menjadi penyebab seseorang berbuat adil (al-wast). Q.S. al-Qalam: 28 menyebut orang yang paling memahami hal yang benar dan salah dengan sebutan *awsatubum* (orang yang paling bijaksana diantara yang lain).⁵¹

Open minded adalah kunci kesuksesan di abad modern ini. Terbuka terhadap berbagai pemikiran dan ide bukan berarti tidak menyaring informasi atau meneliti pembawa berita, tetapi mau belajar hal-hal baru dan terbuka dengan perbedaan pendapat. Kecuali dalam hal Aqidah, maka jalan menuju kebenaran bisa saja ditempuh dengan cara yang berbeda-beda. Dalam hal kehidupan dunia, perkembangan IPTEK terus terjadi, manusia yang tidak open minded tentu akan kesulitan untuk beradaptasi dengan keadaan, akan mudah stress, dan berprasangka buruk terhadap hal-hal baru dan orang-orang baru.

Perintah Allah adalah membaca apapun yang penting bismirabbik, berpikir, lihat, teliti, amati, lakukan riset tentang semua ciptaan Allah maupun fenomena sosial (tafakkur) yang penting juga diiringi dengan mengingat Allah (tadzakkur). Prinsip inilah yang harus dipegang teguh oleh

⁴⁹ Sayyid Qutb, *Fi Zilal Al-Qur'an*, 2, 131

⁵⁰ Mohammad Ismail, "Konsep Berpikir Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Akhlak," *Ta'dib* 19, no. 2 (2014): hlm. 305.

⁵¹ Tantawi Al-Jawhari, *Tafsir Al-Wasid*, vol. 15 (Kairo: Dar Nahdah Misr, 1997), hlm. 49.

seorang muslim. Open minded terhadap perkembangan zaman, perkembangan IPTEK agar bisa survive dan berkreasi juga bermanfaat untuk manusia dan semesta, agar lebih memahami dan toleran terhadap orang lain dengan berbagai pemikiran yang berbeda.⁵²

- **Nilai Kebebasan Bertanggung Jawab (Hurriyah-Mas'uliyah)**

Dengan akal dan hatinya, manusia diberi kebebasan untuk memilih untuk melakukan berbagai hal positif atau negatif. Pada kisah Adam, momentum Adam memilih mendekati dan memakan buah khuldi yang telah dilarang Allah menandakan bahwa Adam sudah bisa membuat dan menentukan pilihan. Akal dan hatinya sudah sempurna dan bisa membuat keputusan, sehingga Allah menurunkannya ke bumi sebagai konsekuensi dari pilihan Adam. Adam harus bertanggung jawab dengan pilihannya.

Dalam hal literasi, manusia diberi kebebasan untuk memilih bacaan apapun, baik bermanfaat atau menimbulkan madharat, membaca karena Allah atau karena tujuan semata-mata ilmu atau harta. Dalam hal menerima informasi, manusia diberi kebebasan untuk melakukan tabayyun atau tidak, untuk menelan semua informasi yang datang atau memilah-milah sesuai kebutuhan. Dalam hal menyampaikan berita, manusia juga diberi kebebasan untuk menyampaikan ilmunya atau tidak, untuk menyebarkan ilmu atau hoax, dan atas semua pilihan yang dilakukan manusia, Allah akan meminta pertanggung jawabannya, karena pendengaran, penglihatan, dan hati akan ditanya Allah.

Dalam hal berpikir, manusia juga diberi kebebasan untuk memikirkan apapun yang menarik hatinya dan dilarang memikirkan al-hal yang akal manusia tidak akan sanggup memikirkannya. Namun keputusan akhir adalah ada pada pilihan manusia dan pilihan itulah yang akan dipertanggung jawabkannya dan melahirkan konsekuensi yang akan ditanggung manusia. Memilih beriman atau kafir, bersyukur atau kuruf, memilih ilmu yang bermanfaat atau tidak. Memilih memanfaatkan ilmu untuk kebaikan atau keburukan, memilih menggunakan teknologi untuk kebaikan atau keburukan. Semua dampaknya akan kembali pada manusia dan dirasakan manusia.

- **Nilai Kesetaraan (al-Musawah)**

Nilai kesetaraan dalam Qur'an mempunyai arti bahwa semua manusia kedudukan sama di sisi Allah dan yang membedakan adalah kualitas ketaqawaannya.(QS. Al-Hujurat: 13). Dalam hal literasi, semua manusia mempunyai kecenderungan, passion, bakat, dan minat yang berbeda-beda. Perbedaan itu bukan untuk membeda-bedakan kedudukan manusia, melainkan agar manusia bisa fokus terhadap bakat dan minatnya, bisa mengembangkan potensinya, dan mengambil peran di

⁵² Lihat artikel-artikel berkaitan berikut: Roni Ismail, "Hakikat Monoteisme Islam (Kajian atas Konsep Tauhid *Laa Ilaaha Illallah*)", *Religi*, Vol. X, No. 2, Juli 2014; Roni Ismail, "Islam dan Damai (Kajian atas Pluralisme Agama dalam Islam)", *Religi*, Vol. 9, No. 1, 2013; "Keberagamaan Koruptor (Tinjauan Psikografi Agama)", *Esensia*, Vol. XIII, No. 2, Juli 2012; Roni Ismail, "Kecerdasan Spiritual dan Kebahagiaan Hidup", *Refleksi*, Vol. 12, No. 1, Januari 2012; "Konsep Toleransi dalam Psikologi Agama (Tinjauan Kematangan Beragama)", *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 8, No. 1, 2012.; Roni Ismail, "Resolusi Konflik Keagamaan Integratif: Studi atas Resolusi Konflik Keagamaan Ambon", *Living Islam*, Vol. 3, No. 2, 2020; Roni Ismail, "Agama Dan Filantropi: Pengaruh Promosi Terhadap Minat Masyarakat Menjadi Filantropis Zakat (Muzakki) Pada Lembaga Amil Zakat Di Kota Ambon", *Religi*, Vol. 16, No. 1, 2020; Roni Ismail, "Menggagas Sebuah *Peace Theology* (Perspektif Islam dan Kristen)", dalam Roni Ismail (ed.), *Antologi Studi Agama*. Yogyakarta: Jurusan Perbandingan Agama, 2012; dan, Roni Ismail, "Rahmat Islam bagi Semua", *Suara Muhammadiyah*, No. 03 Th. ke-93, Februari 2008.

masyarakat yang sesuai dengan kecerderungannya tersebut, bisa beramal shaleh sesuai dengan bidang yang ditekuninya, berkerjasama dengan manusia lain untuk membangun peradaban dan melaksanakan tugas yang diamanatkan Allah kepada manusia yaitu sebagai khalifah.

Prinsip al-Qur'an yang harus dikembangkan dalam aktivitas literasi adalah al-musawah (kesetaraan), maksudnya adalah siapapun manusia, baik laki-laki maupun perempuan mempunyai kewajiban yang sama untuk menuntut ilmu, membaca, menulis, dan berpikir. Begitupula Allah menjanjikan pahala yang sama kepada laki-laki dan perempuan yang beriman dan beramal shaleh, yang berkreasi dan menciptakan karya yang bermanfaat buat manusia dan juga semesta (QS. An-Nahl: 96-97).

Kesimpulan

Literasi erat hubungannya dengan kemampuan berbahasa manusia, meliputi berbicara, menyimak, menulis dan membaca. Bahasa selain berfungsi sebagai sarana komunikasi juga berfungsi sebagai sara berpikir dan belajar. Literasi sangat berkaitan dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) pada manusia. Dalam al-Qur'an literasi dibahas dalam QS. Al-Baqarah: 30-33, al-'Alaq: 1-5. Al-Qalam: 1, dan Ali Imran: 190-191. Term yang dapat mewakili istilah literasi adaah term naba', Iqra, qalam, tafakkur, dan tadzakkur. Literasi adalah wasilah bagi manusia agar memperoleh ilmu pengetahuan sebagai bekalnya menjadi hamba Allah dan khalifah di bumi. cakupan literasi sangat universal karena berkaitan erat dengan tugas manusia sebagai khalifah di bumi, selain juga mempunyai manfaat secara pribadi untuk mempermudah kehidupan manusia di dunia dan akhhirat.

Literasi merupakan kebutuhan dharuriyah manusia karena keberadaannya mampu mewujudkan semua aspek maqashid syariah, yaitu hifdz al-Din, hifdz al-Nafs, hifdz al-Nashl, hifdz al-Aql, hifdz al-Mal, hifdz al-Bi'ah, Hifdz al-Daulah. Semua hal yang bisa mencapai 7 aspek maqashid maka wajib diamalkan dan sebaliknya apapun yang mengganggu terwujudnya 7 aspek maqashid maka wajib ditinggalkan. Dalam melakukan literasi, manusia harus berpegang pada prinsip-prinsip fundamental al-Qur'an, yaitu nilai-nilai keadilan, kemanusiaan, persamaan, moderasi, dan kebebasan yang bertanggung jawab.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan dapat berperan penting dalam mananamkan kesadaran kepada siswa tentang urgensi literasi dalam mewujudkan maqashid syariah. Sekolah juga bisa membuat kurikulum yang mewajibkan pembelajaran terintegrasi dengan literasi. Memberi kesempatan dan waktu luang kepada guru untuk melakukan riset terkait dengan pelajaran yang diampunya, dengan tidak memberikan jam mengajar lebih dari 24 jam seminggu. Sekolah juga bisa membantu dalam penyediaan fasilitas pembelajaran dan penelitian yang lengkap, juga perpustakaan dan jaringan internet yang memadai.

Daftar Pustaka

Abdul Baqi, Muhammad Fuad, *al-Mu'jam al-Mufabras li al-Fazh al-Qur'an*, Cairo : Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 1364 H.

- Abu Al Qasim bin Muhammad, Ar-Raghib Al-Asfahani, *Al-Mufdarat Fi Gharib Al-Qur'an*, Beirut : Darul Ma'rifat, 1997.
- Al-Ghazali, Imam, *Ihya Ulumuddin*, terj. Moh. Zuhri, Semarang: CV. Asy-Syifa, cet. Ke-30, 2009.
- Ali, Atabik, dkk, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, Yogyakarta : Multi Karya Grafika, 1998.
- Al-Ashfahani, Ar-Raghib, *al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an*, t.th.
- Al-Jawhari, Tantawi, *Tafsir Al-Wasid*, vol. 15, Kairo: Dar Nahdah Mistr, 1997.
- Almah, Hildawati, "Urgensi Literasi Informasi (Information Literacy) Dalam Era Globalisasi: Perpustakaan, Masyarakat, Dan Peradabaan", *Jurnal Komunika UIN Raden Intan Lampung*, Vol. 2, No. 1, 2019.
- Anggraeni, Helena, "Penguatan Blended Learning Berbasis Literasi Digital dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0", *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 9, No. 2, 2019.
- Azhary, Muhammad Tahir, *Negara Hukum: Suatu Studi tentang Prinsip-prinsipnya Dilihat dari Segi Hukum Islam, Implementasinya pada Periode Negara Madinah dan Masa Kini*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Az-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir A-Munir Jilid 1*, Jakarta: Gema Insani, 2014.
- Bloom, Benjamin S, etc., *Taxonomy of Educational Objective : The Classification of Educational Goals, Handbook I Cognitive Domain*. New York : Longmans, Green and Co, 1956.
- Chadwik, Bruce A, dkk., *Metode Penelitian Sosial*. terj. Sulista dkk. Semarang: IKIP Semarang Press, 1999.
- Dardjowidjojo, Soenjono, *Psikolinguistik: Pengantar Bahasa Manusia*, Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Toha Putra, 1996.
- Faizah, D.U. dkk, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah, Kemendikbud 2016), 2
- Gardner, Howard. *Multiple Intelligences, Kecerdasan Majemuk Teori dalam Praktik*. Tangerang Selatan: Interaksara, 2013.
- Hafiyusholeh, Mohammad, "Literasi Statistik Dan Urgensinya Bagi Siswa", *Jurnal Wahana: Tridarma Perguruan Tinggi Universitas PGRI Adi Buana*, Vol. 64, No.1, 2015.
- Harahap, Masleni "Revolusi Industri 4.0 dan Pengaruhnya Terhadap Peran Pendidik di Abad 21 dalam Dunia Pendidikan", Paper dipresentasikan dalam Prosiding *Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*, 2018.
- Harsiati, Titik, "Karakteristik Soal Literasi Membaca pada Program PISA", *Jurnal LITERA*, Vol. 17, No 1, Maret 2018.
- Hartanto, Fitri, Hendriani Selina, Zuhriah H, Saldi Fitra, Pengaruh Perkembangan Bahasa Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia 1-3 Tahun, *Sari Pediatri*, Vol. 12, No. 6, April 2011.

- Ibn Mandzur, Lisan al-Arab*, Kairo: Darul Hadits, 2003.
- Ibrahim et. al., *Mu'jam al-Wasit, Maktabah al-syuruq al-Dauliyyah*, Kairo-Mesir, Cetakan ke 4, 2004.
- Ismail, Mohammad, "Konsep Berpikir Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Akhlak," *Ta'dib* 19, no. 2, 2014.
- Ismail, Roni. "Hakikat Monoteisme Islam (Kajian atas Konsep Tauhid *Laa Ilaaha Illallah*)," *Religi*, Vol. X, No. 2, Juli 2014.
- Ismail, Roni. "Islam dan Damai (Kajian atas Pluralisme Agama dalam Islam)," *Religi*, Vol. 9, No. 1, 2013.
- Ismail, Roni. "Keberagamaan Koruptor (Tinjauan Psikografi Agama)," *Esensia*, Vol. XIII, No. 2, Juli 2012.
- Ismail, Roni. "Kecerdasan Spiritual dan Kebahagiaan Hidup," *Refleksi*, Vol. 12, No. 1, Januari 2012.
- Ismail, Roni. "Konsep Toleransi dalam Psikologi Agama (Tinjauan Kematangan Beragama)," *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 8, No. 1, 2012.
- Ismail, Roni. "Resolusi Konflik Keagamaan Integratif: Studi atas Resolusi Konflik Keagamaan Ambon," *Living Islam*, Vol. 3, No. 2, 2020.
- Ismail, Roni. *Menuju Hidup Islami*. Yogyakarta: Insan Madani, 2009
- Ismail, Roni. *Menuju Hidup Rahmatan Lil'alamin*. Yogyakarta: Suka Press, 2016.
- Ismail, Roni. "Menggagas Sebuah *Peace Theology* (Perspektif Islam dan Kristen)", dalam Roni Ismail (ed.), *Antologi Studi Agama*. Yogyakarta: Jurusan Perbandingan Agama, 2012.
- Ismail, Roni. "Rahmat Islam bagi Semua", *Suara Muhammadiyah*, No. 03 Th. ke-93, Februari 2008.
- Istiqomah, Nisa Sopiah, "Literasi Sains Siswa kelas 9 SMP Kota Bandung pada Konteks Sumber Daya Alam", *Jurnal Pascasarjana UM*, Vol. 1, 2016.
- Kartanegara, Mulyadhi *Integrasi Ilmu, Sebuah Rekonstruksi Holistik*, Jakarta: Penerbit Arasy Mizan, 2005.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Mustaqim, Abdul, "Metodologi Dalam Penelitian Tafsir Maqashidi," disampaikan pada *Sekolah Tafsir Maqashidi - PPL LAIN Kudus*, LSQ TV, 30 Agustus 2021
- Mustaqim, Abdul, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, Yogyakarta: Idea Press, 2019
- Permatasari, Ane, "Membangun Kualitas Bangsa Dengan Budaya Literasi", dalam Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa 2015. Unit Penerbitan FKIP Universitas Bengkulu, 2015
- Pujiati, Anik "Peningkatan Literasi Sains dengan Pembelajaran STEM Di Era Revolusi Industri 4.0", yang disampaikan dalam *Prosoding Diskusi Panel Nasional Pendidikan Matematika*, Vol. 5, 2019.

Imas Kurniasih

- Purnama, Sigit, "Pengasuhan Digital untuk Anak Generasi Alpha", *Al Hikmah Proc Islamic Ear Child Educ*, Vol. 1, 2018.
- Shihab, Quraisy, *Tafsir Al-Misbah Vol. 14*, Jakarta: Lentera hati, 2002.
- Shihab, Quraisy, *Tafsir Al-Misbah Vol. 15*, Jakarta: Lentera hati, 2002.
- Syihab, Quraish, et. al., *Ensiklopedia al-Qur'an; Kajian Kosa Kata*, Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Sunarto, Ahmad, *Kamus Al Fiker*, Rembang: Penerbit Halim Jaya, 2012.
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta : PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010.
- Zubaidi, Advan Navis, "Urgensi Literasi Media di Tengah Sinisme Antarsuku, Agama, Ras, dan Golongan", *Jurnal Komunikasi Islam UIN Sunan Ampel Surabaya*, Vol. 8, No. 1, 2018.

